

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS)**

###### **2.1.1.1 Pengertian *Think, Pair, Share* (TPS)**

Model *Think, Pair, Share* (TPS) adalah strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa melalui tiga langkah berurutan: (1) *Think* siswa berpikir mandiri tentang suatu pertanyaan atau masalah, (2) *Pair* siswa berdiskusi berpasangan untuk membandingkan gagasan, dan (3) *Share* pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok atau kelas. *TPS* menekankan interaksi siswa, refleksi individu, dan keterampilan komunikasi yang terstruktur (Sriyanda & Priyana, 2024).

*TPS* berakar pada teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme yang menempatkan interaksi sosial sebagai mediator penting dalam konstruksi pengetahuan. Dengan memberi waktu berpikir individual diikuti kolaborasi terbatas (*Pair*), *TPS* menggabungkan keuntungan berpikir reflektif dan umpan balik sosial sehingga dapat membantu internalisasi konsep dan pemecahan masalah. Pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip pembelajaran aktif yang meningkatkan keterlibatan kognitif siswa (Sriyanda & Priyana, 2024).

Beberapa studi empiris pada konteks pendidikan menengah menunjukkan bahwa penerapan *TPS* berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pencapaian akademik jika diimplementasikan dengan instruksi yang jelas dan tugas yang menuntut pemikiran konseptual. Meta analisis dan studi eksperimen terbaru menemukan efek positif *TPS* terhadap aspek berpikir tingkat menengah hingga tinggi pada mata pelajaran sains dan matematika; efektivitas seringkali meningkat bila *TPS* dipadukan dengan soal *HOTS* atau teknologi pembelajaran pendukung. Namun, keberhasilan *TPS* bergantung pada desain tugas, lama interaksi, dan kemampuan guru memfasilitasi diskusi (Najichah et al., 2025).

###### **2.1.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS)**

Menurut Lyman (1981) menyatakan bahwa *TPS* terdiri dari tiga tahapan inti, yaitu:

- 1) Penyajian Kelas, biasanya dilakukan langsung dengan ceramah diskusi, yang dipimpin guru. Pada penyajian kelas, peserta didik harus benar-benar memperhatikan materi yang disampaikan guru.
- 2) *Think* (Berfikir), Guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan, kemudian siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban secara mandiri. Tahap ini dirancang untuk memberi kesempatan pada siswa memproses informasi tanpa tekanan.
- 3) *Pair* (Berpasangan), Siswa berdiskusi secara berpasangan untuk membandingkan hasil pemikiran masing-masing, mengonfirmasi pemahaman, dan memperbaiki jawaban.
- 4) *Share* (Berbagi), Setiap pasangan kemudian membagikan hasil diskusi kepada kelas secara keseluruhan. Guru memfasilitasi diskusi, klarifikasi, dan penguatan konsep.

#### **2.1.1.3 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS)**

Adapun kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Think, Pair, Share* adalah sebagai berikut:

##### **1) Kelebihan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS)**

Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS):

- a) Meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif
- c) Mendorong keterampilan komunikasi dan kolaborasi
- d) Meminimalkan dominasi siswa tertentu
- e) Membantu guru memantau pemahaman siswa

##### **2) Kekurangan Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS)**

Adapun kekurangan dari Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS):

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih Panjang
- b) Ketergantungan pada keaktifan siswa
- c) Kesulitan guru dalam mengontrol seluruh pasangan
- d) Risiko munculnya misalnyakomunikasi

Berdasarkan beberapa kelebihan serta kelemahan yang telah dipaparkan di atas, maka Kelebihan *TPS* terutama terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran aktif, meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta membantu siswa mengonstruksi pengetahuan melalui kolaborasi. Temuan ini diperkuat oleh studi Sriyanda & Priyana (2024), Zaki et al. (2024), dan Butarbutar (2022), yang menyatakan bahwa *TPS* mampu meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun, meskipun banyak kelebihan, *TPS* juga memiliki sejumlah kelemahan. Penelitian–penelitian seperti Najichah et al. (2025) dan Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa *TPS* membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional, serta memerlukan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi yang efektif. Selain itu, keberhasilan *TPS* sangat bergantung pada kedisiplinan dan kesiapan siswa. Jika siswa kurang aktif atau tidak memahami materi dasar, maka diskusi pada tahap *Pair* dan *Share* menjadi tidak optimal

## **2.1.2 Penggunaan Media *Powerpoint***

### **2.1.2.1 Pengertian Media *Powerpoint***

*Powerpoint* merupakan salah satu wujud *multimedia instructional design* yang memadukan teks, gambar, grafik, dan kadang-kadang animasi atau interaktivitas. Teori multimedia (*Cognitive Theory of Multimedia Learning*) menyatakan bahwa penyajian informasi melalui kanal visual dan auditori yang terorganisir dapat meningkatkan pemrosesan kognitif bila desainnya memperhatikan beban kognitif, segmentasi, dan relevansi materi. Oleh karena itu, *Powerpoint* yang dirancang interaktif dan berbasis tugas dapat memfasilitasi pemahaman konseptual (Setiawan et al., 2023).

Penelitian–penelitian terkini menunjukkan hasil beragam: banyak studi menemukan peningkatan hasil belajar dan minat belajar setelah penggunaan *Powerpoint* yang interaktif atau dimodifikasi (slide interaktif, multimedia berbasis *HOTS*), sementara studi lain menekankan bahwa *Powerpoint* statis dan berisi teks panjang tidak otomatis meningkatkan *HOTS*. Studi–studi di konteks Indonesia melaporkan peningkatan capaian pembelajaran ketika *Powerpoint* dikembangkan sebagai media interaktif atau digunakan dalam model pembelajaran berbasis

masalah/kooperatif; hal ini menegaskan peran desain instruksional dalam menentukan dampak pada *HOTS*. Dengan demikian, *Powerpoint* dapat menjadi alat pendukung pengembangan *HOTS* jika diintegrasikan dengan tugas yang mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi serta disertai interaktivitas (Rahayu et al., 2024).

Secara praktis, *Powerpoint* mampu membangun kemampuan *HOTS* melalui penyajian stimulus visual dan kognitif yang terstruktur. Guru dapat menyajikan permasalahan kontekstual berupa gambar, grafik, tabel, maupun infografik yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Penyajian masalah ini mendorong peserta didik untuk melakukan analisis terhadap informasi yang disajikan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, *Powerpoint* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pemicu proses berpikir analitis.

Selain itu, *Powerpoint* secara praktis juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan evaluatif peserta didik melalui penyajian pertanyaan berbasis *HOTS*. Guru dapat menampilkan studi kasus, simulasi permasalahan dengan menayangkan berupa gambar dengan ringkasan penjelasan dan pertanyaan dibawahnya yang menuntut peserta didik untuk memberikan penilaian, membandingkan beberapa alternatif solusi, serta mengemukakan argumen secara logis melalui diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh *slide Powerpoint*, dengan demikian peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan berdasarkan alasan yang rasional.

### **2.1.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Media *Powerpoint***

Adapun kelebihan dan kekurangan media *Powerpoint* adalah sebagai berikut:

#### **1) Kelebihan Media *Powerpoint***

Adapun kelebihan dari media *Powerpoint* adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan Perhatian dan Fokus Siswa
- b) Mempermudah Pemahaman
- c) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa

- d) Membantu Guru Mengorganisasi Materi Secara Sistematis
  - e) Fleksibel dan Mudah Diperbarui
- 2) Kekurangan Media *Powerpoint*

Adapun kekurangan dari media *Powerpoint* adalah sebagai berikut:

- a) Ketergantungan pada Perangkat Teknologi
- b) Pembelajaran Cenderung Pasif Jika Tidak Interaktif
- c) Guru Kadang Menggunakan Slide Terlalu Banyak Teks
- d) Membatasi Diskusi Jika Terlalu Terpusat pada Visual

Dari kelebihan dan kekurangan diatas, dapat disimpulkan media *Powerpoint* merupakan media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep, menarik perhatian siswa, dan menyajikan materi secara sistematis. Namun, efektivitasnya bergantung pada desain slide, kemampuan guru mengelola kelas, serta ketersediaan fasilitas teknologi. Jika digunakan dengan secara tepat dalam melibatkan visualisasi, interaktivitas, dan penguatan diskusi. Media *Powerpoint* dapat menjadi alat yang sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

### **2.1.3 Kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)***

#### **2.1.3.1 Pengertian *Higher Order Thinking Skills***

*Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merujuk pada kemampuan kognitif tingkat atas yang meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi menurut Revisi Taksonomi Bloom (*revised Bloom's taxonomy*). *HOTS* mengandaikan kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian, menilai bukti dan argumen, memformulasikan penilaian yang berbasis kriteria, serta menghasilkan gagasan atau produk baru yang orisinal. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, *HOTS* mencakup kemampuan menganalisis fenomena ekonomi, mengevaluasi kebijakan, serta merancang solusi atau model ekonomi sederhana (Prasetyo, 2024).

*HOTS* dipandang krusial dalam pendidikan abad ke-21 karena menyiapkan siswa menghadapi masalah kompleks, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan kreativitas. Teori kognitif menyatakan bahwa pembelajaran yang mengarahkan siswa pada proses berpikir tingkat tinggi memperkuat transfer pengetahuan ke

situasi baru dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini aliran yang dibawa adalah *taksonomi bloom* revisi yang dikembangkan oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl. Kurikulum modern dan kebijakan penilaian cenderung mendorong integrasi soal-soal *HOTS* dalam uji kompetensi (Sausan et al., 2023).

Pengukuran *HOTS* pada mata pelajaran ekonomi lazim dilakukan melalui soal uraian berbasis kasus, tugas proyek analitis, rubrik penilaian kinerja, dan tes berpikir tingkat tinggi yang menilai kemampuan analisis kebijakan ekonomi, interpretasi data, dan pembuatan rekomendasi. Validitas instrumen *HOTS* perlu dikonfirmasi (*content validity* oleh ahli, uji *reliabilitas*, dan *item analysis*) agar hasil penelitian mencerminkan perubahan riil pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Markhamah, 2021).

Literatur menyebutkan beberapa faktor penentu: model pembelajaran (*cooperative*, berbasis masalah, *inquiry*), kualitas materi dan tugas (tingkat kognitif soal), media pembelajaran (multimedia interaktif), serta kompetensi fasilitator (kemampuan guru merancang dan mengevaluasi tugas *HOTS*). Khususnya, integrasi antara model *cooperative* seperti *TPS* dengan media yang mendukung (*Powerpoint* interaktif) berpotensi sinergis dalam memfasilitasi praktik berpikir tingkat tinggi jika dirancang secara intentional (Ahmad Zain Sarnoto et al., 2024)

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan *HOTS*

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun di luar diri peserta didik (eksternal). Para ahli menyebutkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh kondisi psikologis, kognitif, lingkungan belajar, serta kualitas pembelajaran yang diterima siswa (Brookhart, 2010; King et al., 2015).

- 1) Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan sangat menentukan kemampuan mereka dalam melakukan proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif.
  - a) Kemampuan Kognitif Awal

- b) Motivasi Belajar
  - c) Minat dan Sikap terhadap Pembelajaran
  - d) Kemampuan Verbal dan Pemahaman Bacaan
  - e) Kepercayaan Diri
- 2) Faktor eksternal berasal dari lingkungan atau situasi belajar yang membentuk pengalaman kognitif siswa.
- a) Model dan Strategi Pembelajaran
  - b) Media Pembelajaran
  - c) Kualitas Guru
  - d) Lingkungan Belajar
  - e) Kurikulum dan Penilaian
  - f) Dukungan Teknologi

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwasannya kemampuan *HOTS* dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, kemampuan kognitif, motivasi, metakognisi, dan kepercayaan diri menjadi faktor penting. Secara eksternal, strategi pembelajaran, media, kualitas guru, lingkungan belajar, kurikulum, serta dukungan teknologi sangat menentukan. Untuk mengatasi permasalahan diatas, pendidik bisa melakukan beberapa cara, seperti melakukan absensi dengan bertanya tentang keadaan atau mood yang sedang dirasakan oleh peserta didik, serta melakukan ice breaking disela sela pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan *HOTS* siswa tidak hanya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat, tetapi juga ekosistem belajar yang mendukung aktivitas berpikir kompleks secara berkelanjutan.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini menguraikan beberapa hasil pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, yang memiliki tujuan sebagai panduan dan gambaran terkait penerapan model pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)*. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

| No | Nama Penulis        | Judul Penelitian                                                                                                                                                 | Metode Penelitian                                                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                            | Perbedaan dan Persamaan                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Muzaki, A. (2018)   | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Disertai Media <i>Powerpoint</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 3 Sragen | Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam siklus-siklus PTK (perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi). | Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) yang dipadukan dengan media <i>Powerpoint</i> mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 3 Sragen. | Persamaanya yaitu terletak pada penggunaan model pembelajaran dan media yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK bukan eksperimen dan pada variabel Y yaitu prestasi belajar bukan kemampuan <i>HOTS</i> |
| 2  | Zaki et al, (2024). | <i>Enhancing Mathematica</i>                                                                                                                                     | Penelitian ini menggunakan                                                                                                                              | Dari penelitian                                                                                                                                                                                                                                             | Persamaannya terletak                                                                                                                                                                                                                                          |

|   |                     |                                                                                                                           |                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                  |
|---|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                     | l<br><i>Achievement through the Think-Pair-Share (TPS)</i><br>Model<br><i>Enhanced with HOTS Questions</i><br>(JRPM/UNY ) | eksperimental kuasi eksperimental ( <i>Pretest dan Posttest</i> control group design).                          | tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model <i>TPS</i> dipadu dengan soal- <i>HOTS</i> terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi matematika siswa (topik kongruensi dan kesebangunan) di SMP. | pada penggunaan jenis penelitian, model yang digunakan serta pertanyaan berbasis <i>HOTS</i> . Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada materi yang diajarkan. |
| 3 | Butarbutar, (2022). | Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Materi Keseimbangan Pasar Melalui                                                | Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. eknik | Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif                                                                                                                                                         | Persamaannya terletak pada penggunaan model dan materi yang diajarkan. Sedangkan perbedaannya                                                                    |

|  |  |                                                                                   |                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                    |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | Model<br>Kooperatif<br>Tipe <i>Think<br/>Pair and<br/>Share</i> Di<br>Sman 8 Tebo | pengumpulan<br>data meliputi<br>tes hasil<br>belajar,<br>observasi, dan<br>refleksi/analisis siklus. | tipe <i>Think<br/>Pair Share</i><br>(TPS) mampu<br>meningkatkan<br>hasil belajar<br>siswa pada<br>materi<br>keseimbangan<br>pasar di<br>SMA Negeri<br>8 Tebo.<br>Penerapan<br>TPS membuat<br>siswa lebih<br>aktif<br>berdiskusi,<br>berpikir<br>secara<br>mandiri,<br>kemudian<br>bertukar<br>pendapat<br>dengan<br>pasangan<br>sebelum<br>menyampaikan<br>hasilnya<br>kepada kelas. | a terletak<br>pada<br>penggunaan<br>jenis<br>penelitian,<br>yaitu<br>menggunakan<br>PTK bukan<br>kuasi<br>eksperimen<br>serta pada<br>variabel Y<br>yaitu hasil<br>belajar,<br>bukan<br>kemampuan<br><i>HOTS</i> . |
|--|--|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir merupakan “model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir menjadi dasar logis untuk merumuskan hipotesis karena menggambarkan hubungan antar variabel berdasarkan teori dan temuan empiris sebelumnya.

Pembelajaran pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, yang meliputi keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi. Kemampuan tersebut diperlukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam menghadapi permasalahan kontekstual. Dalam konteks mata pelajaran ekonomi, *HOTS* menjadi landasan penting bagi pengembangan pemahaman konseptual dan kemampuan peserta didik dalam menelaah fenomena ekonomi serta mengambil keputusan secara rasional.

Pencapaian *HOTS* sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran dan media instruksional menjadi determinan utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menantang. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang relevan dalam mendorong aktivitas berpikir adalah Model *Think, Pair, Share (TPS)*. Model ini menekankan tahapan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi secara klasikal, sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta memperoleh umpan balik dari rekan sebaya.

Theory utama yang paling mendasari untuk penelitian ini adalah Teori Konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dan orang lain. Menurut Piaget (1972), pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Pengetahuan dikonstruksi melalui proses asimilasi dan akomodasi, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih kompleks dan mendalam. Dalam konteks model *Think-Pair-Share (TPS)*, konstruktivisme tercermin dari aktivitas belajar yang mengharuskan peserta didik berpikir secara mandiri (*Think*),

berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan membangun pemahaman bersama melalui berbagi (*Share*).

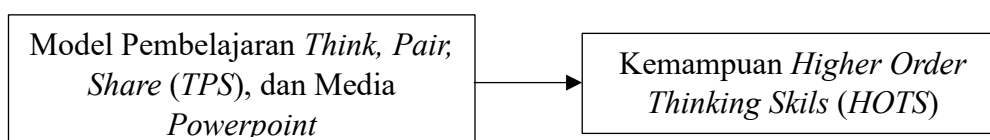
Selain model pembelajaran, penggunaan media *Powerpoint* semakin memperkuat Konstruktivisme karena menjadi dasar bahwa media pembelajaran, termasuk *Powerpoint*, berfungsi sebagai stimulus visual yang memperkaya pengalaman belajar sehingga memudahkan peserta didik mengkonstruksi konsep secara lebih bermakna. Dengan demikian, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana model *TPS* dan media *Powerpoint* dapat meningkatkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peserta didik.

Secara konseptual, Model *TPS* dan Media *Powerpoint* memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam pembentukan *HOTS*. *TPS* mengarahkan siswa untuk berpikir dan berdiskusi secara terstruktur, sedangkan *Powerpoint* membantu memperjelas konsep melalui visualisasi yang mendukung penalaran. Dengan demikian, integrasi keduanya berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam pembelajaran ekonomi yang menuntut pemahaman konseptual dan analitis.

Penelitian terdahulu yang mendukung pendekatan ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Muzaki, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Disertai Media *Powerpoint* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMAN 3 Sragen. Zaki et al, (2024) dalam penelitian yang berjudul *Enhancing Mathematical Achievement through the Think-Pair-Share (TPS) Model Enhanced with HOTS Questions* (JRPM/UNY). Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model *TPS* dipadu dengan soal-*HOTS* terbukti lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi matematika siswa (topik kongruensi dan kesebangunan) di SMP.

Sejalan dengan uraian di atas, maka dibuatlah sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan dalam pernyataan masalah. Hipotesis harus jelas, logis, serta dapat diuji (*testable*). Dalam konteks penelitian eksperimen seperti *quasi experiment*, hipotesis sangat penting untuk merumuskan dugaan adanya pengaruh atau perbedaan antar kelompok perlakuan.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis, dan kerangka berfikir yang dipaparkan sebelumnya, maka penyusun merumuskan beberapa hipotesis penelitian, diantaranya.

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share* dan menggunakan media *Powerpoint* pada mata pelajaran Ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan
- 3) Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share* dan menggunakan media *Powerpoint* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Ekonomi sebelum dan sesudah perlakuan